

ANALISIS PROSPEKTIF AGRIBISNIS JAMBU BIJI: STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BERBASIS FINANSIAL DAN NON FINANSIAL DI KEBUN AGREFI BENGKULU

Laura Anggela Fiska^{1*}, Timbul Rasoki²

^{1,2}*Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia*

**Penulis Korespondensi: 050088625@ecampus.ut.ac.id*

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis hortikultura memegang peran penting dalam menggerakkan ekonomi lokal dan memperkuat ketahanan pangan. Penelitian ini menganalisis kelayakan operasional Kebun Jambu Agrefi di Kelurahan Bumiayu, Kota Bengkulu, melalui integrasi dimensi finansial dan nonfinansial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, data dihimpun secara langsung melalui wawancara mendalam bersama pelaku usaha serta observasi lapangan, didukung dokumentasi sektoral yang relevan. Evaluasi finansial diukur melalui indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), dan *Payback Period* (PP). Sementara itu, dimensi nonfinansial memetakan aspek pasar, teknis, manajemen, legalitas, hingga dampak sosial-lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan investasi awal Rp15.950.000 dan modal kerja tahunan Rp39.300.000, usaha ini mampu mengamankan pendapatan Rp72.000.000 per tahun (laba bersih Rp32.700.000). Efisiensi keuangan terbukti sangat sehat dengan nilai R/C Ratio mencapai 1,83, titik impas (BEP) pada volume produksi 3.275 kg, serta pemulihan modal (PP) yang tergolong akseleratif selama 0,49 tahun. Secara nonfinansial, Kebun Jambu Agrefi dinilai layak karena memiliki basis pasar yang konsisten, agroteknis budidaya yang mapan, serta patuh hukum. Lebih dari sekadar profitabel, eksistensi kebun ini memberikan eksternalitas positif bagi kesejahteraan komunitas lokal dan menunjukkan pengelolaan lingkungan yang terkontrol. Temuan ini menegaskan bahwa Kebun Jambu Agrefi memiliki legitimasi kuat untuk diproyeksikan sebagai model agribisnis hortikultura yang kompetitif dan berkelanjutan.

Kata kunci: agribisnis, jambu biji, kelayakan usaha

1 PENDAHULUAN

Sektor pertanian tetap memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Selain perannya sebagai penjamin ketersediaan pangan, sektor ini juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan masyarakat, serta upaya pengurangan kemiskinan baik di area perdesaan maupun perkotaan (BPS, 2024). Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, subsektor hortikultura telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, didorong oleh meningkatnya kesadaran publik akan pentingnya konsumsi buah-buahan yang kaya nutrisi (Kementerian Pertanian, 2024).

Salah satu komoditas hortikultura yang menjanjikan prospek cerah adalah jambu biji. Komoditas ini memiliki keunggulan berupa kapasitas produksi yang berkelanjutan sepanjang tahun, permintaan pasar yang cenderung stabil, serta nilai ekonomi yang cukup tinggi. Kandungan vitamin C, antioksidan, dan serat yang melimpah menjadikan jambu biji kian diminati oleh konsumen, baik sebagai buah segar maupun bahan baku untuk industri pengolahan pangan. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar untuk pengembangan hortikultura, didukung oleh kondisi agroklimat yang ideal bagi berbagai

jenis tanaman buah. Salah satu bisnis budidaya yang berkembang di sana adalah Kebun Jambu Agrefi, yang berlokasi di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Usaha ini telah berhasil menjalankan budidaya jambu secara komersial dan menjadi penopang utama pendapatan bagi pemiliknya. Meskipun menawarkan potensi ekonomi yang baik, pengembangan bisnis agribisnis tidak dapat hanya mengandalkan perkiraan profit semata. Setiap usaha memerlukan analisis yang komprehensif melalui studi kelayakan yang melibatkan dimensi finansial dan nonfinansial. Analisis finansial berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan, sementara analisis nonfinansial bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pendukung keberlanjutan bisnis, seperti kondisi pasar, aspek teknologi, manajemen, dampak sosial, dan lingkungan.

Banyak penelitian sebelumnya cenderung lebih berfokus pada perhitungan keuntungan usaha tani tanpa menggabungkan penilaian nonfinansial secara holistik. Kondisi ini mengakibatkan terbatasnya informasi mengenai keberlanjutan usaha hortikultura skala kecil dan menengah dari sudut pandang yang lebih utuh. Oleh karena itu, riset ini dilakukan untuk mengisi celah informasi tersebut, dengan menelaah kelayakan agribisnis Kebun Jambu Agrefi melalui pendekatan terpadu yang mencakup dimensi finansial dan nonfinansial. Studi ini memiliki sasaran untuk menganalisis kelayakan operasional Kebun Jambu Agrefi berdasarkan aspek finansial yang meliputi investasi, biaya operasional, pendapatan, keuntungan, R/C Ratio, BEP, dan *Payback Period*, serta dari perspektif nonfinansial, yang mencakup pasar, teknis, manajemen, sosial ekonomi, lingkungan, dan legalitas usaha. mengindikasikan bahwa bisnis budidaya jambu kristal memiliki nilai NPV positif dan tingkat IRR yang melampaui suku bunga acuan, sehingga dianggap prospektif untuk dikembangkan. Studi ini juga menyoroti urgensi penggabungan elemen nonfinansial dalam penilaian usaha hortikultura.

Hasil penelitian Anggraini dan Gandhy (2025) menemukan bahwa transformasi jambu kristal menjadi produk olahan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang substansial dan memperluas jangkauan pasar. Sementara itu, penelitian Prihatini dan Suyatno (2023) menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis hortikultura yang berlandaskan potensi lokal dapat mendorong penghasilan petani dan memperkuat ekonomi regional. Secara kumulatif, berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa komoditas jambu memiliki potensi ekonomi yang cerah. Namun, masih dibutuhkan investigasi yang lebih mendalam, yang secara komprehensif memadukan aspek finansial dan nonfinansial pada level usaha tani.

2 METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Kebun Jambu Agrefi yang berlokasi di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu pada bulan April 2026. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha berdasarkan aspek finansial, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengevaluasi aspek nonfinansial yang memengaruhi keberlanjutan usaha.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha menggunakan pedoman wawancara terstruktur, observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan usaha. Data primer meliputi informasi mengenai investasi, biaya produksi, penerimaan, volume produksi, penggunaan tenaga kerja, dan sistem pengelolaan usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur ilmiah, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), publikasi Kementerian Pertanian, serta dokumen dan referensi lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis finansial dan analisis nonfinansial. Analisis finansial digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha berdasarkan indikator *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), dan *Payback Period* (PP). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Kriteria:

- R/C > 1 : usaha layak dan menguntungkan
- R/C = 1 : usaha berada pada titik impas
- R/C < 1 : usaha tidak layak

2. *Break Even Point* (BEP)

BEP menunjukkan jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian.

$$\text{BEP (kg)} = \frac{\text{TC}}{\text{P}}$$

Keterangan:

TC = Total Cost (total biaya)

P = Harga jual per satuan produk

3. *Payback Period* (PP)

Semakin pendek nilai PP, semakin cepat modal investasi dapat dikembalikan sehingga tingkat kelayakan usaha semakin tinggi.

$$\text{PP} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Laba Bersih Tahunan}}$$

Keterangan:

PP = Periode pengembalian modal (tahun)

Analisis finansial berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan, sementara analisis nonfinansial bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pendukung keberlanjutan bisnis, seperti kondisi pasar, aspek teknologi, manajemen, dampak sosial, dan lingkungan. Selain analisis finansial, penelitian ini juga melakukan analisis nonfinansial secara deskriptif. Analisis ini mencakup aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis produksi, aspek manajemen dan organisasi, aspek sosial ekonomi, aspek lingkungan, serta aspek legalitas usaha. Penilaian dilakukan berdasarkan kondisi aktual usaha dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pengelolaan agribisnis yang berkelanjutan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Usaha Kebun Jambu Agrefi

Kebun Jambu Agrefi merupakan usaha agribisnis hortikultura yang berlokasi di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik usaha, kebun ini memiliki sekitar 300 pohon jambu biji yang telah memasuki fase produktif. Rata-rata produksi mencapai 20 kg per pohon per tahun sehingga total produksi tahunan mencapai sekitar 6.000 kg. Usaha ini tidak hanya berorientasi pada produksi buah segar, tetapi juga menerapkan sistem budidaya yang memperhatikan keberlanjutan usaha melalui penggunaan bibit unggul, pemeliharaan tanaman secara rutin, serta

pemanfaatan sarana produksi yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kebun Jambu Agrefi memiliki potensi untuk berkembang sebagai unit agribisnis hortikultura yang kompetitif di Kota Bengkulu.

3.2 Analisis Kelayakan Finansial

a. Investasi Awal

Total investasi yang dikeluarkan untuk mendirikan usaha Kebun Jambu Agrefi sebesar Rp15.950.000. Investasi tersebut digunakan untuk pengadaan pompa air, selang irigasi, peralatan budidaya, drum penampungan air, pembangunan rumah pembibitan (*nursery*), serta pembelian bibit unggul. Besarnya proporsi investasi pada bibit unggul dan fasilitas pembibitan menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha lebih berorientasi pada peningkatan produktivitas jangka panjang dibandingkan pada pengadaan aset konsumtif. Menurut Kasmir dan Jakfar (2017), investasi yang diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi berpotensi meningkatkan efisiensi usaha dan memperkuat daya saing agribisnis dalam jangka panjang.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional yang dikeluarkan setiap tahun mencapai Rp39.300.000 yang meliputi biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, listrik, transportasi, dan biaya pemeliharaan lainnya. Komponen biaya terbesar berasal dari tenaga kerja yang mencapai lebih dari 70% dari total biaya produksi. Tingginya proporsi biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa usaha ini masih bersifat padat karya (*labour intensive*). Kondisi tersebut umum ditemukan pada usaha hortikultura skala kecil dan menengah di Indonesia. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap tenaga kerja dapat meningkatkan risiko kenaikan biaya produksi apabila terjadi peningkatan upah atau keterbatasan tenaga kerja di masa mendatang. Oleh karena itu, penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien perlu dipertimbangkan sebagai strategi pengendalian biaya.

c. Pendapatan dan Keuntungan

Dengan produksi sebesar 6.000 kg per tahun dan harga jual rata-rata Rp12.000 per kilogram, Kebun Jambu Agrefi memperoleh penerimaan sebesar Rp72.000.000 per tahun. Setelah dikurangi total biaya produksi sebesar Rp39.300.000, diperoleh laba bersih sebesar Rp32.700.000 per tahun. Tingkat keuntungan tersebut menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan margin keuntungan sebesar 45,42% dari total penerimaan. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan modal yang ditanamkan. Kondisi tersebut menjadi indikator positif bagi keberlanjutan usaha dan peluang pengembangannya pada masa yang akan datang.

d. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Hasil analisis menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 1,83. Artinya setiap pengeluaran Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,83. Menurut Soekartawi (2016), suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu. Nilai R/C Ratio sebesar 1,83 menunjukkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi dan memberikan ruang keuntungan yang cukup besar bagi pelaku usaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) pada usaha budidaya jambu biji di Jawa Timur yang memperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,65 dan menyimpulkan bahwa usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Nilai R/C Ratio Kebun Jambu Agrefi yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan biaya relatif lebih baik dibandingkan usaha sejenis.

e. Break Even Point (BEP)

Nilai *Break Even Point* (BEP) diperoleh sebesar 3.275 kg per tahun. Sementara itu, produksi aktual mencapai 6.000 kg per tahun. Dengan demikian, volume produksi aktual berada

jauh di atas titik impas. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki margin keamanan produksi (*margin of safety*) yang cukup besar. Bahkan apabila terjadi penurunan produksi hingga sekitar 45%, usaha masih berada pada kondisi tidak merugi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa risiko usaha akibat fluktuasi produksi relatif rendah.

f. *Payback Period* (PP)

Periode pengembalian modal (*Payback Period*) diperoleh sebesar 0,49 tahun atau sekitar enam bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa modal investasi dapat kembali dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Husnan dan Muhammad (2019), semakin cepat periode pengembalian investasi maka semakin rendah risiko investasi yang dihadapi. Oleh karena itu, nilai PP sebesar 0,49 tahun mengindikasikan bahwa usaha Kebun Jambu Agrefi sangat menarik dari perspektif investasi dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Selanjutnya kajian Wilistanti et al. (2025) mengindikasikan bahwa bisnis budidaya jambu kristal memiliki nilai NPV positif dan tingkat IRR yang melampaui suku bunga acuan, sehingga dianggap prospektif untuk dikembangkan. Studi ini juga menyoroti urgensi penggabungan elemen nonfinansial dalam penilaian usaha hortikultura.

3.3 Analisis Kelayakan Nonfinansial

a. Aspek Pasar

Permintaan buah segar di Kota Bengkulu menunjukkan kecenderungan meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat. Jambu biji merupakan salah satu komoditas yang memiliki permintaan cukup stabil karena dapat dikonsumsi secara langsung maupun diolah menjadi berbagai produk turunan seperti jus, selai, dan minuman kesehatan.

Lokasi usaha yang relatif dekat dengan pusat kota menjadi keunggulan tersendiri dalam menekan biaya distribusi dan menjaga kualitas produk hingga ke tangan konsumen. Selain itu, karakteristik tanaman jambu yang dapat berproduksi sepanjang tahun memberikan keuntungan berupa kontinuitas pasokan yang lebih baik dibandingkan beberapa komoditas hortikultura musiman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Putri (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan agribisnis jambu biji sangat dipengaruhi oleh kontinuitas pasokan dan kedekatan akses terhadap pasar.

b. Aspek Teknis

Dari aspek teknis, lokasi penelitian memiliki kondisi agroklimat yang sesuai untuk budidaya jambu biji. Ketersediaan sumber air, sistem irigasi yang memadai, penggunaan bibit unggul, dan pemupukan secara teratur menjadi faktor penting yang mendukung produktivitas tanaman. Produktivitas sebesar 20 kg per pohon per tahun menunjukkan bahwa pengelolaan budidaya telah dilakukan dengan cukup baik. Namun demikian, penggunaan teknologi pertanian presisi, sistem irigasi otomatis, maupun pencatatan digital masih berpotensi meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha pada masa mendatang.

c. Aspek Manajemen

Sistem pengelolaan usaha masih dilakukan secara sederhana dengan pemilik bertindak sebagai pengelola utama yang dibantu dua tenaga kerja tetap. Struktur organisasi yang sederhana memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, namun juga menyebabkan tingginya ketergantungan terhadap kemampuan manajerial pemilik usaha. Dalam perspektif pengembangan usaha, diperlukan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), serta perencanaan usaha yang lebih sistematis. Langkah tersebut penting untuk meningkatkan profesionalisme pengelolaan usaha dan mempermudah akses terhadap lembaga pembiayaan maupun program pemerintah.

d. Aspek Sosial Ekonomi

Keberadaan Kebun Jambu Agrefi memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, usaha ini berpotensi menjadi model usaha hortikultura yang dapat direplikasi oleh petani lain di wilayah Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini mendukung temuan Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan agribisnis hortikultura berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani dan penciptaan kesempatan kerja di wilayah pedesaan maupun peri-urban.

e. Aspek Lingkungan

Penerapan pestisida nabati dan pemanfaatan bahan organik menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan prinsip pertanian ramah lingkungan. Pengelolaan limbah kebun yang baik juga membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Meskipun demikian, pengawasan terhadap penggunaan air dan pupuk tetap diperlukan agar produktivitas yang tinggi tidak menyebabkan degradasi kualitas tanah maupun sumber daya air dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan konsep *Good Agricultural Practices* (GAP) menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan usaha.

F. Aspek Legalitas

Usaha Kebun Jambu Agrefi telah beroperasi secara nyata dan menunjukkan aktivitas produksi yang berkelanjutan. Namun demikian, untuk meningkatkan akses pasar dan peluang memperoleh dukungan program pemerintah, diperlukan penguatan aspek legalitas melalui pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), sertifikasi keamanan pangan, maupun perizinan lain yang relevan. Legalitas usaha yang kuat akan meningkatkan kredibilitas usaha sekaligus memperluas peluang kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga keuangan dan sektor industri pengolahan hasil pertanian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebun Jambu Agrefi memiliki tingkat kelayakan yang tinggi baik dari aspek finansial maupun nonfinansial. Indikator finansial berupa R/C Ratio sebesar 1,83, BEP sebesar 3.275 kg, dan *Payback Period* sebesar 0,49 tahun menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan keuntungan yang memadai dengan risiko investasi yang relatif rendah. Sementara itu, aspek nonfinansial memperlihatkan dukungan pasar yang baik, kondisi teknis yang memadai, manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat, pengelolaan lingkungan yang cukup baik, serta peluang penguatan legalitas usaha. Dengan demikian, Kebun Jambu Agrefi memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai agribisnis hortikultura yang berkelanjutan dan berdaya saing.

3.4 Prospek Integratif dan Implikasi Pengembangan Agribisnis Jambu Biji

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebun Jambu Agrefi memiliki tingkat kelayakan yang tinggi baik dari aspek finansial maupun nonfinansial. Temuan ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya jambu biji tidak hanya mampu menghasilkan keuntungan ekonomi bagi pelaku usaha, tetapi juga memiliki prospek keberlanjutan yang baik dari perspektif pasar, teknis, sosial, lingkungan, dan kelembagaan.

Dari aspek finansial, nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sumber daya produksi telah dimanfaatkan secara efisien sehingga mampu menciptakan keuntungan yang memadai bagi pelaku usaha. Selain itu, tingkat produksi yang berada jauh di atas titik impas menunjukkan bahwa usaha memiliki margin keamanan (*margin of safety*) yang cukup besar dalam menghadapi risiko penurunan produksi maupun fluktuasi harga pasar. Menurut Astrini et al. (2018), usaha

hortikultura yang memiliki nilai R/C Ratio tinggi cenderung lebih mampu bertahan terhadap ketidakpastian pasar dibandingkan usaha dengan tingkat efisiensi yang rendah.

Periode pengembalian investasi yang relatif singkat juga menunjukkan bahwa usaha memiliki tingkat risiko investasi yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilistanti et al. (2025) yang menemukan bahwa usaha budidaya jambu kristal memiliki indikator kelayakan finansial yang sangat baik, ditunjukkan oleh nilai NPV positif dan tingkat pengembalian investasi yang menguntungkan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa komoditas jambu memiliki prospek ekonomi yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan hortikultura.

Dari perspektif teknis produksi, keberhasilan usaha tidak terlepas dari penggunaan bibit unggul, ketersediaan sumber air, serta penerapan pemeliharaan tanaman secara rutin. Faktor-faktor tersebut merupakan komponen penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman dan menjaga kualitas hasil panen. Kumar et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan varietas unggul yang didukung praktik budidaya yang baik mampu meningkatkan produktivitas tanaman buah secara signifikan serta memperbaiki kualitas hasil yang diterima konsumen.

Pada aspek pasar, prospek usaha jambu biji semakin terbuka seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan sehat. Jambu biji dikenal sebagai salah satu buah yang kaya vitamin C, antioksidan, dan serat sehingga memiliki nilai fungsional yang tinggi bagi kesehatan. Menurut Rahman et al. (2024), tren konsumsi buah sehat di kawasan perkotaan mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada kelompok masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya pola hidup sehat. Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi pengembangan agribisnis jambu biji di Kota Bengkulu.

Keunggulan lain dari komoditas jambu biji adalah kemampuannya untuk berproduksi sepanjang tahun. Karakteristik ini memungkinkan kontinuitas pasokan produk ke pasar sehingga dapat menjaga hubungan usaha dengan konsumen maupun pedagang pengumpul. Nguyen et al. (2023) menyatakan bahwa kontinuitas produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha buah tropis di Asia Tenggara karena berkaitan langsung dengan stabilitas pendapatan petani dan keberlanjutan rantai pasok.

Dari aspek manajemen, sistem pengelolaan yang masih sederhana memberikan keuntungan berupa fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, ketergantungan terhadap pemilik usaha masih cukup tinggi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial melalui pencatatan keuangan yang lebih sistematis, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kebutuhan penting dalam mendukung ekspansi usaha pada masa mendatang. Lestari et al. (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi manajemen usaha mampu meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas akses pasar bagi pelaku agribisnis skala kecil dan menengah.

Selain menghasilkan keuntungan ekonomi, keberadaan Kebun Jambu Agrefi juga memberikan dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Usaha ini menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, serta berpotensi menjadi model usaha hortikultura yang dapat direplikasi oleh petani lainnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Situmorang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis hortikultura memberikan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor pendukung, termasuk perdagangan, transportasi, dan jasa.

Dari perspektif lingkungan, penggunaan pestisida nabati dan pemanfaatan bahan organik menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip pertanian berkelanjutan. Praktik tersebut penting dalam menjaga kualitas lingkungan sekaligus meningkatkan nilai tambah produk di mata konsumen. Santos et al. (2023) menyatakan bahwa penerapan praktik pertanian ramah lingkungan dapat meningkatkan preferensi konsumen terhadap produk hortikultura dan memperkuat daya saing usaha di pasar modern.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan agribisnis jambu biji tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola faktor-faktor nonfinansial yang mendukung keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan penerapan teknologi budidaya, digitalisasi manajemen usaha, diversifikasi produk olahan jambu, penguatan pemasaran digital, penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), serta penguatan aspek legalitas usaha. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing Kebun Jambu Agrefi sebagai model agribisnis hortikultura yang berkelanjutan di Provinsi Bengkulu. **4 KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Kebun Jambu Agrefi di Kelurahan Bumiayu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu layak untuk dijalankan dan dikembangkan berdasarkan aspek finansial maupun nonfinansial. Dari aspek finansial, usaha mampu menghasilkan keuntungan yang memadai, menunjukkan efisiensi operasional yang baik, serta memiliki tingkat risiko investasi yang relatif rendah. Sementara itu, dari aspek nonfinansial, usaha didukung oleh peluang pasar yang menjanjikan, kondisi teknis budidaya yang sesuai, pengelolaan usaha yang cukup baik, serta memberikan kontribusi positif terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan. Secara keseluruhan, Kebun Jambu Agrefi memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai agribisnis hortikultura yang berkelanjutan dan berdaya saing. Penguatan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi budidaya, perluasan pemasaran, dan pemenuhan aspek legalitas diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja usaha dan keberlanjutan pengembangannya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., & Gandhy, A. (2025). Evaluation of Financial Feasibility for Crystal Guava as Soft Candy The Krisjam's Bantarsari. *Jurnal Mantik*. <https://search.ebscohost.com>
- Astrini et al. (2018), *Analisis Kelayakan Finansial Jambu Biji Varietas Kristal*, Jurnal AGRISEP. DOI: 10.31186/jagrisep.17.1.1-10
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Hortikultura Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Husnan, S., & Muhammad, S. (2019). *Studi Kelayakan Proyek Bisnis (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir, & Jakfar. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S., Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2024). The Role of Digital Marketing in Strengthening Horticultural Agribusiness Competitiveness. *Journal of Agribusiness Management*, 18(3), 210–223.
- Nguyen, T. H., Le, P. V., & Tran, M. T. (2023). Determinants of Sustainable Tropical Fruit Production in Southeast Asia. *Sustainability*, 15(18), 13245.
- Prihatini, R., & Suyatno, E. (2023). Peningkatan agribisnis hortikultura berbasis potensi lokal di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agribisnis Tropika*, 8(1), 25–35.
- Rahman, A., Nurhayati, S., & Prasetyo, D. (2023). Analisis Dampak Agribisnis Hortikultura terhadap Perekonomian Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 115–126.
- Rahman, M., Hasan, M., & Islam, R. (2024). Consumer Preferences for Healthy Fruit Products in Urban Markets. *Journal of Food Products Marketing*, 30(4), 245–260.
- Santos, E., Rodrigues, J., & Silva, M. (2023). Sustainable Agricultural Practices and Consumer Acceptance of Fruit Products. *Agriculture*, 13(9), 1788.
- Sari, R., Nugroho, B., & Lestari, E. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jambu Biji di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 45–54.
- Situmorang, H., Purba, D., & Hutabarat, J. (2024). Economic Multiplier Effects of Horticultural Agribusiness Development in Rural Areas. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.

- Kumar, S., Patel, R., & Singh, A. (2024). Improved Fruit Yield through Superior Guava Varieties and Farm Management Practices. *International Journal of Fruit Science*, 24(1), 88–101.
- Wibowo, A., & Putri, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemasaran Jambu Biji pada Usaha Hortikultura Skala Menengah. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 12(3), 201–210.
- Wilistanti, M. G., Gandhy, A., & Syafaat, F. (2025). Assessment of Financial Feasibility for Crystal Guava Cultivation in Bantarsari Village, Bogor. *Jurnal Mantik*.
- Saputra, W. T. M., Takdir, N., Sudirman, M. T., Ulfa, F., Sirappa, M. P., Nurmas, A., ... & Sari, K. N. (2024). *Pertanian hortikultura*. Kamiya Jaya Aquatic.